

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manajemen perpustakaan di lingkungan pondok pesantren merupakan komponen strategis dalam mendukung proses pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan. Menurut Sutarno¹, pengelolaan perpustakaan yang efektif mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya informasi. Tanpa manajemen perpustakaan yang baik, pesantren akan kesulitan dalam membangun budaya literasi, melestarikan khazanah kitab kuning (*turats*), serta menyediakan akses informasi yang memadai bagi santri di era digital.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki keunggulan historis dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan menguasai ilmu agama. Penelitian Kasman² mengungkapkan bahwa pesantren masih menghadapi tantangan dalam mengadopsi sistem manajemen modern, terutama dalam hal profesionalisme manajerial, dokumentasi kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi. Akibatnya, perpustakaan pesantren seringkali belum optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat kekayaan ilmu yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Transformasi digital dalam pengelolaan pesantren menjadi keniscayaan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Syaikh³ menganalisis bahwa digitalisasi pesantren memberikan dampak signifikan pada efisiensi administrasi, transparansi data, dan peningkatan partisipasi santri. Namun demikian, tantangan yang muncul meliputi infrastruktur terbatas, kesenjangan kompetensi sumber daya manusia, serta risiko memudarnya tradisi pesantren jika tidak dikelola dengan bijak.

¹ Sutarno Ns, "Manajemen perpustakaan: Suatu pendekatan praktik," *Jakarta: Sagung Seto*, 2006.

² Kasman Kasman, "Islamic Boarding School Management in the Modern Era: Literature Review of Local Wisdom-Based Management Models," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 210–22, <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1539>.

³ Ach Syaikh, "Islamic Boarding School Management in the Digital Era: Integrating Tradition and Innovation in Islamic Education," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 02 (2025): 120–30, <https://doi.org/10.62097/falasifa.v16i02.2474>.

Perpustakaan pesantren menghadapi masalah serius dalam hal integrasi literasi digital dengan tradisi keilmuan klasik. Mahmudah & Ridwan⁴ menemukan bahwa integrasi literasi digital di pesantren salafiyah masih terbatas karena kekhawatiran menjaga disiplin moral, kurangnya infrastruktur digital, dan pelatihan ustadz yang tidak memadai. Kondisi ini menyebabkan santri kesulitan mengakses khazanah keilmuan global, sementara kitab kuning sebagai warisan intelektual pesantren belum terdigitalisasi secara sistematis.

Kurikulum pesantren di era Society 5.0 menuntut adanya integrasi teknologi dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk layanan perpustakaan. Fauzia dkk⁵. mengungkapkan bahwa kurikulum pesantren di era Society 5.0 memerlukan integrasi teknologi dalam pembelajaran, penguatan kompetensi berbasis kurikulum, dan kolaborasi dengan lembaga eksternal. Tanpa dukungan perpustakaan digital yang memadai, proses integrasi tersebut akan sulit terwujud secara optimal.

Kepemimpinan kiyai sebagai sentral pengelola pesantren memiliki pengaruh besar terhadap arah pengembangan perpustakaan. Muhandi⁶ mengungkapkan bahwa transformasi manajemen pesantren mencakup tiga aspek utama: integrasi kurikulum salafiyah dengan kurikulum nasional dan kompetensi abad ke-21, restrukturisasi kepemimpinan, serta sistem penjaminan mutu internal. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa perhatian terhadap pengembangan perpustakaan seringkali menjadi prioritas rendah dibandingkan aspek-aspek pendidikan lainnya.

Pengembangan media pembelajaran digital di pesantren telah menunjukkan hasil yang positif melalui pendekatan sistematis. Abdillah dkk⁷ membuktikan bahwa pengembangan media pembelajaran nahwu berbasis digital mind mapping

⁴ Siti Mahmudah dan Iwan Ridwan, "Religious Digital Literacy among Islamic Boarding School Students through a Critical Study of the Salafiyah Islamic Boarding School Curriculum," *West Science Islamic Studies* 3, no. 04 (2025), <https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i04.2326>.

⁵ Elita Fauzia dkk., "Curriculum Management In Pesantren (Islamic Boarding School) In The Society 5.0 Era At Darunnajah Jakarta Islamic Boarding School," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 10, no. 2 (2025): 146–62, <https://doi.org/10.15575/isema.v10i2.44315>.

⁶ Muhandi Muhandi, "Transformation of Islamic Boarding School Management: Case Study at Syaikh Zainuddin NW Bintan Islamic Boarding School," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 8–23, <https://doi.org/10.58577/dimar.v7i1.478>.

⁷ Ayub Abdillah dkk., "Development of Digital Mind Mapping Based on Imrithi for Nahwu Learning at Islamic Boarding School," *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 8, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.22219/jiz.v8i2.36850>.

menggunakan model ADDIE menghasilkan produk dengan skor validitas baik (3,9 dari ahli materi, 4,1 dari ahli media) dan tingkat kepraktisan tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan ADDIE juga sangat potensial untuk diterapkan dalam pengembangan manajemen perpustakaan digital pesantren.

Transformasi digital dalam manajemen pesantren terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan transparansi. Amirudin & Mizan⁸ menunjukkan bahwa transformasi digital dalam manajemen pesantren berdampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi administrasi, transparansi data, dan partisipasi santri di tiga pesantren di Lampung. Penerapan digitalisasi masih bervariasi dan menghadapi kendala seperti kesenjangan kompetensi SDM dan infrastruktur yang tidak merata.

Inovasi perpustakaan di pesantren terkendala oleh faktor sumber daya manusia yang profesional. Dirsanala dkk⁹ menemukan bahwa inovasi perpustakaan di pesantren terkendala oleh minimnya pustakawan profesional dan kurangnya pelatihan teknologi informasi. Akibatnya, proses digitalisasi koleksi, pengelolaan basis data, dan layanan berbasis teknologi tidak dapat berjalan optimal.

Model penjaminan mutu internal berbasis ADDIE telah berhasil diterapkan di lingkungan madrasah berbasis pesantren. Frandani dkk.¹⁰ mengembangkan model penjaminan mutu internal di madrasah berbasis pesantren menggunakan prosedur ADDIE yang mencakup analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ini dapat diadaptasi untuk manajemen perpustakaan digital karena memiliki kerangka yang sistematis dan terukur.

Sistem informasi perpustakaan berbasis teknologi di lembaga pendidikan Islam terus berkembang pesat. Huda¹¹ menunjukkan bahwa digitalisasi mampu

⁸ Amirudin Amirudin dan Ahmad Nur Mizan, "Digital Transformation Of Islamic Boarding School Management And Its Implications For Improving Educational Services In Lampung Province," *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies* 4, no. 4 (2026): 1796–814, <https://doi.org/10.58738/qanun.v4i4.1313>.

⁹ Ardela Dirsanala dkk., "Inovasi Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi di Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan," *Librarianship in Muslim Societies* 1, no. 2 (2022): 161–78, <https://doi.org/10.15408/lms.v1i2.26919>.

¹⁰ Muhammad Frandani dkk., "Internal Quality Management Model in Islamic Boarding School-Based Madrasah," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 16, no. 1 (2024): 219–40, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4760>.

¹¹ Miftahul Huda, "Modernization of Islamic Boarding School Education: Utilization of the Pintro Application System to Enhance Quality Management of Islamic Boarding School Services,"

meningkatkan kualitas manajemen layanan pesantren melalui registrasi digital, identitas santri, pembelajaran, absensi, hingga sistem pembayaran. Hal ini membuktikan bahwa sistem informasi terintegrasi sangat relevan untuk diadaptasi dalam pengelolaan perpustakaan digital pesantren.

Digitalisasi koleksi kitab kuning dan penyediaan akses online menjadi kebutuhan mendesak pesantren. Rahmawati & Hamdanah¹² mengungkapkan bahwa digitalisasi pesantren di era digital memberikan manfaat signifikan, termasuk meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber belajar, mendorong partisipasi santri, dan memperkuat kolaborasi guru. Digitalisasi juga memungkinkan keterlibatan orang tua yang lebih intensif dalam pendidikan santri melalui pemantauan kemajuan akademik.

Kurikulum pesantren yang adaptif menunjukkan kemampuan mengintegrasikan tradisi dan teknologi. Fuadi dkk¹³ menemukan bahwa kurikulum pesantren bersifat adaptif, fleksibel, dan kolaboratif melalui integrasi pendidikan Islam tradisional dengan teknologi digital sambil mempertahankan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Karakteristik kurikulum yang demikian seharusnya juga tercermin dalam manajemen perpustakaan pesantren yang mengedepankan keseimbangan antara warisan klasik dan inovasi digital.

Budaya pesantren yang membentuk kedisiplinan dan kerjasama kolektif dapat diperkuat melalui perpustakaan digital. Salabi¹⁴ mengungkapkan bahwa budaya pesantren yang membentuk kedisiplinan dan kerjasama kolektif memerlukan pembiasaan terstruktur melalui aturan ketat, ibadah berjamaah, pembelajaran terstruktur, dan tugas kolaboratif. Perpustakaan digital dapat menjadi bagian dari

Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan 23, no. 1 (2025): 142–58, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10511>.

¹² Yeni Tri Nur Rahmawati dan Hamdanah, “Digitalization of Khunuzul Imam Kauman Islamic Boarding School Bondowoso in the Digital Age,” *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2025): 107–27, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v7i1.1916>.

¹³ Salis Irvan Fuadi dkk., “Narrating Curriculum Transformation in Islamic Boarding School: Integrating Tradition and Digital Practices in Islamic Boarding School Education,” *International Journal of Educational Narratives* 4, no. 2 (2026): 405–13, <https://doi.org/10.70177/ijen.v4i2.3477>.

¹⁴ Ahmad Salabi, “The Role of Islamic Boarding School Culture in Forming Discipline and Collective Cooperation in Darul Hijrah Islamic Boarding School,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2025): 282–95, <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2468>.

pembiasaan tersebut dengan menyediakan akses informasi yang teratur dan mendukung pembelajaran mandiri santri.

Integrasi kurikulum pesantren berbasis nilai Islam dan teknologi telah terbukti efektif meningkatkan kompetensi santri. Rochim dkk¹⁵ menemukan bahwa integrasi kurikulum pesantren berbasis nilai Islam dan teknologi di Pesantren Sintesa efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, soft skills, dan konseptual santri. Model integrasi ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan perpustakaan digital yang tidak hanya menyediakan koleksi tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

Modal sosial kiai berperan penting dalam keberlanjutan dan pengembangan institusi pesantren. Azizah dkk¹⁶ mengungkapkan bahwa modal sosial kiai seperti kepercayaan masyarakat, loyalitas alumni, dan keterlibatan kiai dalam forum sosial keagamaan berkontribusi besar terhadap keberlanjutan dan penguatan institusi pesantren. Peran kiai dalam mendorong digitalisasi perpustakaan menjadi faktor kunci keberhasilan karena kiai memiliki otoritas moral untuk menggerakkan seluruh komunitas pesantren.

Sistem digitalisasi kolektif (SiDiK) di pesantren telah mengubah pola pengelolaan dari tradisional menjadi digital yang transparan. Hidayah¹⁷ (menunjukkan bahwa SiDiK di Pondok Pesantren Thohir Yasin menciptakan transparansi pengelolaan keuangan pesantren dan mengubah pola pengelolaan dari tradisional yang cenderung tertutup menjadi digital yang transparan. Temuan ini membantah teori bahwa pesantren di Indonesia cenderung memiliki sistem manajemen tertutup dan membuka peluang bagi pengembangan perpustakaan digital yang transparan dan akuntabel.

¹⁵ Elhaq Zainur Rochim dkk., "Integration of Islamic Boarding School Curriculum Based on Islamic Values and Technology in Indonesia," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2025): 602–16, <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i3.216>.

¹⁶ Nur Azizah dan Sugiono Sugiono, "Social Modalities of Kiai in The Development of Islamic Boarding School," *Journal of Educational Management Research* 4, no. 1 (2025): 68–81, <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i1.783>.

¹⁷ Hairul Hidayah, "Collective Digitalisation System (SiDiK): Digital Transformation of Thohir Yasin Islamic Boarding School, East Lombok," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2025): 1–18, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v19i1.12646>.

Manajemen perpustakaan sekolah yang efektif memerlukan kerangka strategis berbasis standar internasional. Shonhe & Marambe¹⁸ mengemukakan bahwa perpustakaan sekolah harus mampu menilai secara berkala efektivitas sumber daya dan layanan melalui model evaluasi terintegrasi seperti LibQUAL. Penerapan standar semacam ini di pesantren akan membantu mengukur keberhasilan digitalisasi dan kepuasan pengguna secara objektif.

Literasi digital menjadi instrumen penting dalam menangkal narasi radikalisme di kalangan santri. Fanaqi dkk¹⁹ membuktikan bahwa literasi digital efektif dalam menangkal narasi radikalisme melalui interpretasi ulang makna jihad dan dakwah, penguatan wawasan kebangsaan, kewirausahaan pesantren, dan literasi media digital bagi santri. Perpustakaan digital pesantren dapat berperan sebagai pusat literasi digital yang menyediakan konten-konten moderasi beragama.

Manajemen strategis berbasis nilai Islam dapat menjadi landasan pengembangan pesantren. Rahmatullah & Maisyarah²⁰ merancang model manajemen strategis yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, shiddiq, ihsan, musyawarah, tawazun, dan hikmah. Nilai-nilai ini harus menjadi landasan dalam pengembangan perpustakaan digital pesantren agar tidak kehilangan jati diri keislamannya.

Eco-theology berbasis pesantren menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan isu kontemporer dapat dilakukan secara sistematis. Rifa'i²¹ mengkaji bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologis dapat dioperasionalkan melalui model pendidikan berbasis proyek ekologis, program Pesantren Bersih, kegiatan penghijauan, dan pengelolaan limbah terpadu. Model integrasi ini dapat diadaptasi

¹⁸ Liah Shonhe dan Evelyn M. Marambe, "Strategic Framework for Service Delivery Improvement in School Libraries," *Information Impact: Journal of Information and Knowledge Management* 10, no. 2 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.4314/ijikm.v10i2.1>.

¹⁹ Chotijah Fanaqi dkk., "Digital Literacy as a Tool for Countering Radicalism Among Islamic Boarding School Students (Santri)," *Profetik: Jurnal Komunikasi* 18, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.14421/pjk.v18i1.3167>.

²⁰ Rahmatullah Rahmatullah dan Maisyarah, "Strategic Management Model Based On Islamic Values In Islamic Boarding School Education," *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 218–34, <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i2.3760>.

²¹ Rifa'i, "Eco-Theology Based Islamic Boarding School: Green Islamic Boarding School Education Transformation Strategy and Sustainable Infrastructure Towards Zero-Waste Boarding School at Nurul Jadid Paiton Probolinggo Islamic Boarding School," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 24, no. 2 (2026): 38–49, <https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i2.71>.

untuk perpustakaan digital dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengelolaan.

Kepemimpinan transformatif kiai dalam mengembangkan budaya organisasi pesantren menjadi kunci adaptasi terhadap perubahan. Arifin dkk²² menemukan bahwa kepemimpinan transformatif kiai mencakup visi yang jelas, komunikasi terbuka, keteladanan, serta pembinaan budaya literasi progresif di pesantren. Peran kiai sangat diperlukan dalam mendorong transformasi perpustakaan digital karena kiai memiliki pengaruh moral yang kuat terhadap seluruh komunitas pesantren.

Penjaminan mutu berbasis akreditasi dapat diadopsi pesantren tanpa mengorbankan identitas keagamaan. Ahmadi & Khozin²³ mengungkapkan bahwa pesantren dapat mengadopsi mekanisme penjaminan mutu formal melalui siklus PPEPP tanpa mengorbankan identitas keagamaan mereka. Prinsip ini penting untuk diterapkan dalam pengelolaan perpustakaan digital agar mutu layanan terjamin namun tetap sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Pengembangan fasilitas dan infrastruktur pesantren memerlukan perencanaan yang terdokumentasi. Anggraini dkk²⁴ menemukan bahwa pengembangan fasilitas dan infrastruktur pesantren belum mengikuti prinsip manajemen modern secara optimal karena tidak adanya dokumen perencanaan yang faktual dan mudah diakses. Kondisi serupa juga terjadi pada pengembangan perpustakaan digital pesantren yang seringkali tidak memiliki roadmap yang jelas.

Perpustakaan akademik menunjukkan hubungan positif antara penggunaan konten berlisensi dengan prestasi akademik mahasiswa. Kabo dkk²⁵ menemukan bahwa terdapat korelasi signifikan antara frekuensi penggunaan konten yang

²² Rahman Afandi, *Peran kepemimpinan kiai pada pesantren mahasiswa dalam pendidikan literasi keagamaan santri di kabupaten Banyumas*, 2024.

²³ Ahmadi Ahmadi dan Khozin Khozin, "Implementing Contextualized Quality Assurance in Islamic Boarding Schools: A Case Study of TMI Al-Amien Prenduan," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7855>.

²⁴ Dian Anggraini dkk., "Development of Facilities and Infrastructure in the Management of Islamic Boarding School Jauharul Falah al-Islami, Kumpeh Ulu, Muaro Jambi Regency," *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)* 5, no. 3 (2026): 1744–58, <https://doi.org/10.52121/ijessm.v5i3.956>.

²⁵ Felichism Kabo dkk., "Longitudinal Associations between Online Usage of Library-Licensed Content and Undergraduate Student Performance," *College & Research Libraries* 85, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.5860/crl.85.4.516>.

dilisensikan oleh perpustakaan dengan prestasi akademik, baik dalam IP semester maupun kumulatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa perpustakaan digital pesantren juga berpotensi meningkatkan prestasi belajar santri jika dikelola dengan baik.

Penggunaan perangkat lunak perpustakaan sumber terbuka berdampak positif terhadap kinerja institusi pendidikan tinggi. Mahmood²⁶ mengidentifikasi bahwa pemanfaatan perpustakaan sumber terbuka membantu menyederhanakan proses operasional dan memperkuat layanan digital. Pesantren dapat memanfaatkan perangkat lunak sumber terbuka seperti SLiMS untuk mengelola perpustakaan digital dengan biaya yang terjangkau.

Perpustakaan memainkan peran penting dalam keberhasilan akademik di berbagai negara. Abdullayeva²⁷ membuktikan bahwa penggunaan perpustakaan memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik, yang menegaskan peran krusial perpustakaan dalam mendukung keberhasilan mahasiswa. Hal yang sama diyakini berlaku bagi santri pesantren bahwa perpustakaan digital yang dikelola dengan baik akan berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Haliim pada bulan Juni 2025, ditemukan permasalahan manajerial yang mendasar: tidak adanya dokumen perencanaan pengembangan perpustakaan tertulis, tidak tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk pengelolaan koleksi dan layanan, tidak adanya sistem pengorganisasian yang jelas antara pengelola, ustadz, dan santri, serta tidak adanya mekanisme pengawasan dan evaluasi mutu yang terdokumentasi. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan perpustakaan bersifat insidental dan tidak terukur.

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren mengungkapkan bahwa selama ini tidak pernah ada dokumen perencanaan tertulis untuk pengembangan perpustakaan, tidak ada SOP yang mengatur alur digitalisasi kitab, pelayanan

²⁶ Abdulmalik Bappah Mahmood, "Open Sources Library Software Usage and Performance of Higher Education Institutions," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 05, no. 03 (2021): 232–38, <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2021.5315>.

²⁷ Narmina Abdullayeva, "The Role of Libraries in Academic Achievement: Case Study of Azerbaijan University Libraries," *Library Management* 45, no. 1/2 (2024): 21–36, <https://doi.org/10.1108/LM-06-2023-0056>.

peminjaman, maupun evaluasi mutu. Pengelola perpustakaan mengakui bahwa mereka tidak pernah dilibatkan dalam perencanaan dan belum pernah mendapat pelatihan tentang manajemen perpustakaan digital. Ustadz menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapat sosialisasi tentang koleksi dan layanan perpustakaan. Santri mengeluhkan kesulitan mencari koleksi karena belum ada sistem katalog yang terstruktur (OPAC).

Untuk memperkuat argumentasi tentang rendahnya mutu pengelolaan perpustakaan pesantren berbasis digital, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat pada bulan Juni 2025. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa ruang perpustakaan masih sederhana dengan koleksi kitab kuning yang belum tertata rapi, tidak tersedianya katalog digital, serta layanan peminjaman yang masih manual menggunakan buku besar. Kondisi fisik perpustakaan yang kurang representatif ini semakin memperkuat temuan wawancara yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 1 Hasil Studi Pendahuluan di Pondok Pesantren Daarul Haliim

No.	Informan	Permasalahan yang Ditemukan
1	Pimpinan Pesantren	Tidak memiliki dokumen perencanaan pengembangan perpustakaan tertulis
2	Pimpinan Pesantren	Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan perpustakaan belum tersedia
3	Pimpinan Pesantren	Evaluasi mutu layanan perpustakaan hanya dilakukan secara lisan tanpa dokumentasi sistematis
4	Pengelola Perpustakaan	Pengelola tidak dilibatkan dalam perencanaan pengembangan koleksi digital
5	Pengelola Perpustakaan	Perencanaan dan pengelolaan perpustakaan terpusat tanpa koordinasi dengan ustadz dan santri
6	Pengelola Perpustakaan	Pengelola belum pernah mendapat pelatihan teknologi informasi untuk digitalisasi perpustakaan
7	Pengelola Perpustakaan	Akses internet tidak stabil dan minimnya perangkat TIK untuk digitalisasi
8	Ustadz	Ustadz tidak pernah mendapat sosialisasi tentang koleksi dan layanan perpustakaan
9	Ustadz	Koleksi kitab kuning masih terbatas pada versi cetak, belum tersedia versi digital
10	Ustadz	Tidak ada program literasi informasi yang terstruktur untuk santri

No.	Informan	Permasalahan yang Ditemukan
11	Santri	Kesulitan mencari koleksi karena belum ada katalog digital (OPAC)
12	Santri	Jam buka perpustakaan terbatas dan tidak sesuai dengan waktu luang santri
13	Santri	Koleksi buku umum dan literatur kontemporer sangat minim
14	Santri	Tidak ada akses ke e-book atau jurnal ilmiah online
15	Santri	Tidak ada tindak lanjut perbaikan terhadap saran dan keluhan santri

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara, 2025

Data wawancara dan observasi pada Tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa permasalahan manajemen perpustakaan di Pondok Pesantren Daarul Haliim mencakup seluruh aspek fungsi manajemen: perencanaan (dokumen tidak tersedia, tidak ada perencanaan koleksi digital), pengorganisasian (tidak ada SOP, pembagian tugas tidak jelas, tidak ada koordinasi dengan ustadz), pelaksanaan (digitalisasi terbatas, SDM tidak kompeten, akses internet tidak stabil, koleksi digital tidak ada), serta pengawasan (evaluasi informal, tidak ada tindak lanjut saran santri). Kondisi ini memperkuat urgensi perlunya model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan sebuah model manajemen perpustakaan yang khusus dirancang untuk konteks pesantren dengan pendekatan digital. Alternatif solusi yang ditawarkan adalah pengembangan model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital dengan metode pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Model ADDIE dipilih karena memiliki lima fase yang terstruktur dan telah terbukti efektif dalam berbagai pengembangan produk pendidikan di lingkungan pesantren.

Perkembangan terkini dalam penelitian manajemen perpustakaan pesantren menunjukkan pergeseran signifikan dari pendekatan deskriptif menuju pengembangan model intervensi. Penelitian-penelitian terbaru mulai banyak membahas pentingnya digitalisasi, otomasi perpustakaan, dan sistem informasi perpustakaan di lingkungan pesantren. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam pengembangan model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital yang khusus dirancang untuk pendidikan di pesantren salafiyah.

Penelitian ini berbeda secara fundamental dengan kajian-kajian terdahulu yang cenderung deskriptif atau hanya berfokus pada satu aspek tertentu. Nafisah dkk²⁸ hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi digital dalam literasi keagamaan tanpa mengembangkan model manajemen. Barrulwaliddin dkk²⁹. hanya menganalisis manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca tanpa membahas digitalisasi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi eksisting tetapi juga menghasilkan model yang teruji.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model ADDIE ke dalam manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital yang belum pernah dilakukan sebelumnya dalam literatur yang ada. Penelitian ini juga mengukur efektivitas model tidak hanya pada peningkatan layanan, tetapi juga kepuasan santri dan keterlaksanaan SOP. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menghasilkan model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital yang valid, praktis, dan efektif.

Penelitian ini urgen karena pesantren di Indonesia memiliki koleksi kitab kuning yang sangat berharga dan perlu dilestarikan serta diakses secara luas oleh santri. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mengamanatkan peningkatan mutu pendidikan pesantren, termasuk sarana dan prasarana perpustakaan. Tanpa model yang tepat, potensi perpustakaan pesantren sebagai pusat kekayaan ilmu sulit terwujud secara optimal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: "Bagaimana Manajemen Perpustakaan Digital pada Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat"

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis membuat rumusan masalah yaitu:

²⁸ Syifaun Nafisah dkk., "Digital technology utilization and library's role in religious literacy," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 12, no. 1 (2024): 103–20.

²⁹ Raudhatul Juniati dan Tuhfatul Athal, "Library Management in Increasing Reading Interest of Female Santri Dayah of Muslimat Samalanga," *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal* 3, no. 1 (2021): 274–84.

1. Bagaimana analisis kebutuhan model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital berdasarkan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) dan nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana desain model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren (sanad, adab, musyawarah, keteladanan, kebersamaan, keikhlasan) di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana pengembangan model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital melalui pendekatan ADDIE yang dikontekstualisasikan dengan karakteristik pesantren di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimana implementasi model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital dalam meningkatkan keterlaksanaan fungsi-fungsi manajemen (SOP, layanan, digitalisasi, monitoring) di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat?
5. Bagaimana evaluasi model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital berdasarkan indikator kinerja manajemen (keterlaksanaan SOP, kepuasan pengguna, peningkatan literasi digital) di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat?
6. Bagaimana penerimaan pengelola, ustadz, dan santri terhadap model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital hasil pengembangan berdasarkan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) yang dimodifikasi dengan nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Kebutuhan model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital berdasarkan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, pengawasan) dan nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat.

2. Desain model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren (sanad, adab, musyawarah, keteladanan, kebersamaan, keikhlasan) di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat.
3. Pengembangan model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital melalui pendekatan ADDIE yang dikontekstualisasikan dengan karakteristik pesantren di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat.
4. Implementasi model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital dalam meningkatkan keterlaksanaan fungsi-fungsi manajemen (SOP, layanan, digitalisasi, monitoring) di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat.
5. Evaluasi model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital berdasarkan indikator kinerja manajemen (keterlaksanaan SOP, kepuasan pengguna, peningkatan literasi digital) di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat.
6. Penerimaan pengelola, ustadz, dan santri terhadap model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital hasil pengembangan berdasarkan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dimodifikasi dengan nilai-nilai pesantren di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori manajemen perpustakaan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan model pengembangan ADDIE ke dalam sistem pengelolaan perpustakaan pesantren berbasis digital. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana setiap fase ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) dapat diterapkan

secara sistematis untuk meningkatkan mutu layanan perpustakaan yang berbasis nilai-nilai pesantren dan kebutuhan literasi digital santri. Kontribusi utama penelitian ini adalah pada pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya pada aspek manajemen perpustakaan lembaga pendidikan Islam. Aspek teknologi (aplikasi dan platform digital) diposisikan sebagai alat bantu implementasi model manajemen, bukan sebagai tujuan utama penelitian.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan model manajemen perpustakaan digital yang terstruktur dan terukur melalui pendekatan ADDIE yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai pesantren (sanad, adab, musyawarah, keteladanan, kebersamaan, keikhlasan). Model ini tidak hanya relevan untuk perpustakaan pesantren, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks perpustakaan lembaga pendidikan Islam lainnya, baik di tingkat madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun perguruan tinggi keagamaan Islam. Produk utama yang dihasilkan adalah Model TA'AWUN sebagai kerangka manajemen, sedangkan platform Sanad e-Library berfungsi sebagai alat bantu implementasi.

Penelitian ini memperkaya teori tentang hubungan antara siklus pengembangan model manajemen (ADDIE-Pesantren) dengan efektivitas pengelolaan perpustakaan digital di lingkungan pesantren. Pendekatan sistematis yang menjadi basis utama dalam penelitian ini memberi perspektif baru dalam manajemen perpustakaan pendidikan, yang dapat diterapkan untuk menghasilkan layanan perpustakaan yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga memiliki nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal sesuai karakteristik pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Pondok Pesantren

Bagi pondok pesantren, penerapan Model TA'AWUN sebagai model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital dengan pendekatan ADDIE dapat menjadi panduan sistematis dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Pesantren akan memiliki kerangka kerja manajemen yang jelas mulai dari analisis kebutuhan, perancangan sistem layanan, pengembangan model dan SOP, implementasi, hingga evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Model ini

membantu pesantren dalam mendokumentasikan seluruh proses manajemen perpustakaan secara terstruktur dan akuntabel, terutama dalam aspek perencanaan tertulis, pengorganisasian SDM, pelaksanaan layanan, dan pengawasan mutu. Platform Sanad e-Library berfungsi sebagai alat bantu untuk mengimplementasikan model manajemen tersebut.

b. Pengelola Perpustakaan Pesantren

Bagi pengelola perpustakaan pesantren, Model TA'AWUN memberikan pedoman operasional yang jelas dalam mengelola perpustakaan digital melalui enam tahapan manajemen: Tentukan (perencanaan), Atur (pengorganisasian), Akselerasi (pelaksanaan digitalisasi), Wawas (pemantauan), Uji (evaluasi), dan Nilai (perbaikan berkelanjutan). Pengelola dapat melakukan analisis kebutuhan secara berkala, merancang sistem layanan yang tepat, mengembangkan dan menerapkan SOP digitalisasi, mengimplementasikan sesuai rencana, serta mengevaluasi dan memperbaiki layanan secara berkelanjutan. Hal ini akan meningkatkan profesionalisme pengelola perpustakaan pesantren dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen.

c. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DISPUSIPDA) serta Kementerian Agama

Bagi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah serta Kementerian Agama, Model TA'AWUN dapat menjadi salah satu rujukan dalam penyusunan kebijakan penjaminan mutu perpustakaan di lingkungan pesantren. Model ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana pesantren dapat mengelola perpustakaan digital secara sistematis melalui fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) tanpa meninggalkan ciri khas kepesantrenan (sanad, adab, musyawarah). Pemerintah dapat merekomendasikan model ini untuk diadaptasi oleh pesantren lain yang ingin mengembangkan sistem manajemen perpustakaan digital yang terstruktur dan terdokumentasi.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, Model TA'AWUN sebagai model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk pengembangan lebih lanjut, baik melalui uji coba di lokus

yang berbeda (pesantren lain dengan karakteristik berbeda) maupun dengan mengintegrasikan pendekatan atau variabel tambahan seperti penguatan aspek kepemimpinan transformasional kiai, pengembangan model evaluasi yang lebih komprehensif, atau pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu manajemen. Penelitian ini juga dapat direplikasi pada jenis perpustakaan lembaga pendidikan Islam lainnya (madrasah, sekolah Islam terpadu, perguruan tinggi Islam) dengan menekankan pada aspek manajemen, bukan pada pengembangan aplikasi teknis..

E. Kerangka Berpikir

Penelitian Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya mutu pengelolaan perpustakaan pesantren berbasis digital di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat. Studi pendahuluan di pondok pesantren tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan belum memiliki dokumen perencanaan pengembangan tertulis, standar operasional prosedur (SOP) pengelolaan perpustakaan tidak tersedia, pengelola tidak dilibatkan dalam perencanaan koleksi digital, dan evaluasi mutu layanan hanya dilakukan secara lisan tanpa dokumentasi sistematis. Kondisi ini memperparah kesenjangan antara standar mutu ideal yang diharapkan (koleksi digital yang memadai, akses mudah, layanan cepat) dengan realitas di lapangan, sehingga diperlukan model manajemen perpustakaan digital yang lebih sistematis dan terstruktur.

Analisis manajemen perpustakaan pesantren di Pondok Pesantren Daarul Haliim mengungkapkan bahwa pengelolaan perpustakaan masih bersifat konvensional dan belum berbasis pada prinsip-prinsip manajemen mutu modern. Menurut Terry (1960), peningkatan mutu manajemen harus dilakukan melalui fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara berkelanjutan. Wawancara dan observasi di lapangan membuktikan bahwa minimnya perencanaan tertulis, lemahnya pengawasan terhadap layanan, serta tidak adanya mekanisme perbaikan berkelanjutan menyebabkan santri kesulitan mengakses koleksi, ustadz tidak terlibat dalam pengembangan perpustakaan, dan tingkat literasi digital santri masih rendah.

Desain model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital melalui pendekatan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi aktual dan standar mutu perpustakaan digital yang diharapkan. Reiser & Mollenda (1990) sebagai penggagas ADDIE menekankan pentingnya pengembangan produk pendidikan yang sistematis melalui lima fase yang saling terkait. Rancangan ini mengintegrasikan nilai-nilai pesantren (musyawarah, keteladanan, kebersamaan, dan keikhlasan) ke dalam setiap fase ADDIE dengan metode partisipatif yang sesuai dengan konteks pesantren salafiyah.

Pengembangan model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital dengan metode ADDIE dilakukan melalui pendekatan sistematis yang mencakup analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan produk, implementasi, dan evaluasi. Dick & Carey (1996) menjelaskan bahwa pengembangan pembelajaran memerlukan tahapan validasi untuk memastikan kelayakan produk. Pada tahap ini, produk model seperti buku panduan digitalisasi, SOP pengelolaan perpustakaan digital, instrumen evaluasi layanan, dan modul pelatihan literasi digital disusun dan divalidasi oleh ahli manajemen perpustakaan, praktisi pesantren, dan ahli teknologi informasi.

Implementasi model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital dengan metode ADDIE diuji coba secara langsung di Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten Bandung Barat. Juran (1988) melalui konsep Trilogi Mutu (*Quality Planning, Quality Control, Quality Improvement*) menyatakan bahwa pengendalian mutu yang efektif memerlukan pengukuran kinerja, perbandingan dengan standar, dan tindakan korektif. Dalam penerapannya, pengelola perpustakaan berperan sebagai fasilitator yang mendorong seluruh pemangku kepentingan (pimpinan pesantren, ustadz, santri, alumni) terlibat aktif dalam siklus perbaikan mutu layanan perpustakaan secara berkelanjutan.

Evaluasi terhadap model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital dengan metode ADDIE dilakukan dengan menggunakan pendekatan evaluasi formatif dan sumatif. Menurut Stufflebeam (2003), model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dapat mengukur efektivitas program secara komprehensif.

Teknik evaluasi meliputi observasi keterlaksanaan SOP layanan perpustakaan digital, angket kepuasan santri dan ustadz terhadap koleksi dan akses, analisis statistik penggunaan OPAC dan peminjaman digital, serta wawancara mendalam dengan pengelola dan ustadz.

Dampak penerapan model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital dengan metode ADDIE diharapkan dapat meningkatkan mutu layanan perpustakaan di Pondok Pesantren Daarul Haliim. Sallis (2012) dalam konsep *Total Quality Management in Education* menyebutkan bahwa mutu pendidikan dapat diukur dari kepuasan pelanggan (santri, ustadz, orang tua) dan perbaikan proses yang berkelanjutan. Perubahan yang diukur mencakup peningkatan jumlah koleksi yang terdigitalisasi, meningkatnya kepuasan santri terhadap kemudahan akses informasi, keterlaksanaan SOP yang terdokumentasi, serta terbentuknya budaya literasi digital di lingkungan pesantren.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1 1 Skema Kerangka Berpikir

Pengembangan model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital ini berpijak pada grand theory *Teori Sistem* dari Bertalanffy³⁰ yang menekankan bahwa suatu organisasi (termasuk perpustakaan) harus dipandang sebagai sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling terkait dan berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Teori ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pengelolaan perpustakaan tidak cukup hanya pada aspek teknis semata, tetapi harus melalui pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh komponen pesantren (pimpinan, pengelola, ustadz, santri, alumni) serta mempertimbangkan faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan kebijakan pemerintah. Hal ini sejalan dengan temuan Kasman³¹ bahwa pesantren memerlukan penguatan profesionalisme manajerial, dokumentasi kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi secara terintegrasi agar mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

Teori Sistem tersebut diwujudkan dalam middle theory melalui *Teori Manajemen* dari Terry³² yang mencakup empat fungsi utama manajemen: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan). Dalam konteks manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital, keempat fungsi ini diterapkan secara sistematis mulai dari perencanaan digitalisasi koleksi dan infrastruktur, pengorganisasian sumber daya manusia dan mitra, pelaksanaan layanan digital dan digitalisasi kitab, hingga pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi *Pedoman IFLA School Library Guidelines*³³ yang menekankan pentingnya perpustakaan sekolah menyediakan sumber informasi yang relevan dengan kurikulum, mendukung pengembangan literasi informasi, serta memiliki sistem evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas layanan.

³⁰ Ludwig Von Bertalanffy, "General system theory," *New York* 41973, no. 1968 (1968): 40.

³¹ Kasman, "Islamic Boarding School Management in the Modern Era."

³² G. R. Terry, *Principles of Management* (1971), <https://books.google.co.id/books?id=-rm86zULFKQC>.

³³ IFLA School Libraries Section Standing Committee, *IFLA school library guidelines*, 2015.

Integrasi kedua teori ini diperkuat oleh temuan Fauzia dkk³⁴ bahwa kurikulum pesantren di era Society 5.0 memerlukan integrasi teknologi dalam pembelajaran, penguatan kompetensi berbasis kurikulum, dan kolaborasi dengan lembaga eksternal, yang semuanya relevan dengan pengelolaan perpustakaan digital.

Sebagai applied theory, digunakan Model SANAD e-Library (*Sistem Andalan Digital Library*) yang dikembangkan melalui pendekatan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) sebagaimana direkomendasikan oleh Reiser.³⁵ Model ini mengintegrasikan nilai-nilai pesantren (musyawarah, keteladanan, kebersamaan, keikhlasan, serta nilai ta'awun/kolaborasi) dengan prinsip manajemen perpustakaan digital modern dan standar IFLA. Integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam setiap tahap ADDIE dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Tahap Analysis menerapkan nilai musyawarah dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (pimpinan, pengelola, ustadz, santri, alumni) dalam diskusi kebutuhan digitalisasi dan pengambilan keputusan secara kolektif;
2. Tahap Design menerapkan nilai musyawarah dan keteladanan, di mana perancangan model dilakukan melalui forum konsultasi dengan tim yang dibentuk secara musyawarah, dan pimpinan pesantren menjadi teladan dalam komitmen terhadap digitalisasi perpustakaan;
3. Tahap Development menerapkan nilai kebersamaan dan keikhlasan melalui kolaborasi pentahelix (akademisi, pemerintah, industri, media, masyarakat/alumni) serta keterlibatan relawan yang bekerja dengan ikhlas tanpa imbalan materi;
4. Tahap Implementation menerapkan nilai keteladanan di mana pimpinan dan ustadz menjadi contoh dalam penggunaan perpustakaan digital, verifikasi sanad, dan penerapan adab digital di hadapan santri;
5. Tahap Evaluation menerapkan nilai keikhlasan dan kebersamaan dengan melakukan evaluasi secara jujur dan transparan, membahas hasilnya dalam

³⁴ Fauzia dkk., "Curriculum Management In Pesantren (Islamic Boarding School) In The Society 5.0 Era At Darunnajah Jakarta Islamic Boarding School."

³⁵ Robert A. Reiser, "A history of instructional design and technology: Part II: A history of instructional design," *Educational technology research and development* 49, no. 2 (2001): 57–67.

forum musyawarah, dan merumuskan perbaikan bersama untuk keberlanjutan program.

Dengan demikian, pendekatan ADDIE dalam penelitian ini tidak hanya bersifat prosedural teknis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai spiritual dan kultural pesantren yang menjadi ciri khas penelitian di bidang Manajemen Pendidikan Islam. Model SANAD e-Library dikembangkan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pesantren

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi, kajian, dan perbandingan, telah dilakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sejenis yang relevan dengan topik Manajemen Perpustakaan Digital pada Pondok Pesantren dan penggunaan model ADDIE. Berikut adalah penelitian-penelitian tersebut.

1. Mahmudah & Ridwan³⁶ dengan judul *"Religious Digital Literacy among Islamic Boarding School Students through a Critical Study of the Salafiyah Islamic Boarding School Curriculum"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi literasi digital di pesantren salafiyah masih terbatas karena kekhawatiran menjaga disiplin moral, kurangnya infrastruktur digital, dan pelatihan guru yang tidak memadai. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas literasi digital di pesantren salafiyah. Perbedaannya, penelitian Mahmudah & Ridwan bersifat kritis terhadap kurikulum, sedangkan penelitian ini mengembangkan model manajemen perpustakaan digital.
2. Syaikh³⁷ dengan judul *"Islamic Boarding School Management in the Digital Era: Integrating Tradition and Innovation in Islamic Education"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi pesantren memberikan dampak signifikan pada efisiensi administrasi, transparansi data, dan peningkatan partisipasi santri, namun tantangan infrastruktur dan kompetensi SDM masih menjadi kendala utama. Penelitian ini memiliki

³⁶ Mahmudah dan Ridwan, "Religious Digital Literacy among Islamic Boarding School Students through a Critical Study of the Salafiyah Islamic Boarding School Curriculum."

³⁷ Syaikh, "Islamic Boarding School Management in the Digital Era."

kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas digitalisasi manajemen pesantren. Perbedaannya, penelitian Syaikh adalah studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian pengembangan lapangan.

3. Amirudin & Mizan³⁸ dengan judul *"Digital Transformation of Islamic Boarding School Management and Its Implications for Improving Educational Services in Lampung Province"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital dalam manajemen pesantren berdampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi administrasi, transparansi data, dan partisipasi santri. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti transformasi digital di pesantren. Perbedaannya, penelitian Amirudin & Mizan berfokus pada manajemen umum pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen perpustakaan secara spesifik.
4. Kasman³⁹ dengan judul *"Islamic Boarding School Management in the Modern Era: Literature Review of Local Wisdom-Based Management Models"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren masih menghadapi tantangan dalam mengadopsi sistem manajemen modern, terutama dalam hal profesionalisme manajerial, dokumentasi kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tantangan manajemen modern di pesantren. Perbedaannya, penelitian Kasman bersifat literatur review, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model.
5. Rahmawati & Hamdanah⁴⁰ dengan judul *"Digitalization of Khunuzul Imam Kauman Islamic Boarding School Bondowoso in the Digital Age"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi pesantren memberikan manfaat signifikan, termasuk meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber

³⁸ Amirudin dan Mizan, "Digital Transformation Of Islamic Boarding School Management And Its Implications For Improving Educational Services In Lampung Province."

³⁹ Kasman, "Islamic Boarding School Management in the Modern Era."

⁴⁰ Rahmawati dan Hamdanah, "Digitalization of Khunuzul Imam Kauman Islamic Boarding School Bondowoso in the Digital Age."

belajar, mendorong partisipasi santri, dan memperkuat kolaborasi guru. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas digitalisasi pesantren. Perbedaannya, penelitian Rahmawati & Hamdanah berfokus pada digitalisasi umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada digitalisasi perpustakaan.

6. Fuadi dkk⁴¹ dengan judul *"Narrating Curriculum Transformation in Islamic Boarding School: Integrating Tradition and Digital Practices in Islamic Boarding School Education"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum pesantren bersifat adaptif, fleksibel, dan kolaboratif melalui integrasi pendidikan Islam tradisional dengan teknologi digital. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengintegrasikan tradisi dan teknologi digital di pesantren. Perbedaannya, penelitian Fuadi dkk. fokus pada kurikulum, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen perpustakaan.
7. Huda⁴² dengan judul *"Modernization of Islamic Boarding School Education: Utilization of the Pintro Application System to Enhance Quality Management of Islamic Boarding School Services"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan kualitas manajemen layanan pesantren melalui registrasi digital, identitas santri, pembelajaran, absensi, hingga sistem pembayaran. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan sistem informasi digital dalam manajemen pesantren. Perbedaannya, penelitian Huda menggunakan aplikasi Pintro untuk manajemen umum, sedangkan penelitian ini mengembangkan model untuk perpustakaan digital.
8. Abdillah dkk⁴³ dengan judul *"Development of Digital Mind Mapping Based on Imrithi for Nahwu Learning at Islamic Boarding School"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran digital berbasis ADDIE di pesantren menghasilkan produk dengan skor validitas baik (3,9

⁴¹ Fuadi dkk., "Narrating Curriculum Transformation in Islamic Boarding School."

⁴² Huda, "Modernization of Islamic Boarding School Education."

⁴³ Abdillah dkk., "Development of Digital Mind Mapping Based on Imrithi for Nahwu Learning at Islamic Boarding School."

dari ahli materi, 4,1 dari ahli media) dan tingkat kepraktisan tinggi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan model ADDIE sebagai kerangka pengembangan produk di pesantren. Perbedaannya, penelitian Abdillah dkk. mengembangkan media pembelajaran nahwu, sedangkan penelitian ini mengembangkan model manajemen perpustakaan.

9. Frandani dkk⁴⁴ dengan judul *"Pengembangan model penjaminan mutu internal di madrasah berbasis pesantren menggunakan prosedur ADDIE"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model penjaminan mutu internal di madrasah berbasis pesantren dapat dikembangkan menggunakan prosedur ADDIE yang mencakup analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan ADDIE sebagai kerangka pengembangan model. Perbedaannya, penelitian Frandani dkk. berfokus pada penjaminan mutu madrasah, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen perpustakaan pesantren.
10. Fauzia dkk⁴⁵ dengan judul *"Curriculum Management in Pesantren in the Society 5.0 Era at Darunnajah Jakarta Islamic Boarding School"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum pesantren di era Society 5.0 memerlukan integrasi teknologi dalam pembelajaran, penguatan kompetensi berbasis kurikulum, dan kolaborasi dengan lembaga eksternal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas integrasi teknologi di pesantren. Perbedaannya, penelitian Fauzia dkk. fokus pada kurikulum, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen perpustakaan.
11. Muhardi⁴⁶ dengan judul *"Transformation of Islamic Boarding School Management"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi

⁴⁴ Frandani dkk., "Internal Quality Management Model in Islamic Boarding School-Based Madrasah."

⁴⁵ Fauzia dkk., "Curriculum Management In Pesantren (Islamic Boarding School) In The Society 5.0 Era At Darunnajah Jakarta Islamic Boarding School."

⁴⁶ Muhardi, "Transformation of Islamic Boarding School Management"; Muhardi, "Transformation of Islamic Boarding School Management."

manajemen pesantren mencakup tiga aspek utama: integrasi kurikulum salafiyah dengan kurikulum nasional dan kompetensi abad ke-21, restrukturisasi kepemimpinan, serta sistem penjaminan mutu internal. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas transformasi manajemen pesantren. Perbedaannya, penelitian Muhardi bersifat umum, sedangkan penelitian ini spesifik pada perpustakaan.

12. Rochim dkk⁴⁷ dengan judul *"Integration of Islamic Boarding School Curriculum Based on Islamic Values and Technology in Indonesia"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kurikulum pesantren berbasis nilai Islam dan teknologi efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, soft skills, dan konseptual santri. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengintegrasikan nilai Islam dan teknologi. Perbedaannya, penelitian Rochim dkk. fokus pada kurikulum, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen perpustakaan digital.
13. Hidayah⁴⁸ dengan judul *"Collective Digitalisation System (SiDiK): Digital Transformation of Thohir Yasin Islamic Boarding School, East Lombok"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem digitalisasi kolektif (SiDiK) menciptakan transparansi pengelolaan keuangan pesantren dan mengubah pola pengelolaan dari tradisional menjadi digital yang transparan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas digitalisasi di pesantren. Perbedaannya, penelitian Hidayah fokus pada sistem keuangan, sedangkan penelitian ini fokus pada perpustakaan.
14. Salabi⁴⁹ dengan judul *"The Role of Islamic Boarding School Culture in Forming Discipline and Collective Cooperation in Darul Hijrah Islamic Boarding School"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya pesantren yang membentuk kedisiplinan dan kerjasama kolektif memerlukan

⁴⁷ Rochim dkk., "Integration of Islamic Boarding School Curriculum Based on Islamic Values and Technology in Indonesia."

⁴⁸ Hidayah, "Collective Digitalisation System (SiDiK)."

⁴⁹ Salabi, "The Role of Islamic Boarding School Culture in Forming Discipline and Collective Cooperation in Darul Hijrah Islamic Boarding School."

pembiasaan terstruktur melalui aturan ketat, ibadah berjamaah, pembelajaran terstruktur, dan tugas kolaboratif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas peran budaya pesantren dalam peningkatan mutu. Perbedaannya, penelitian Salabi fokus pada karakter disiplin, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen perpustakaan.

15. Azizah dkk⁵⁰ dengan judul *"Social Modalities of Kiai in The Development of Islamic Boarding School"*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial kiai seperti kepercayaan masyarakat, loyalitas alumni, dan keterlibatan kiai dalam forum sosial keagamaan berkontribusi besar terhadap keberlanjutan dan penguatan institusi pesantren. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas faktor keberlanjutan pengembangan pesantren. Perbedaannya, penelitian Azizah dkk. fokus pada modal sosial kiai, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan model manajemen perpustakaan.

Berdasarkan kajian terhadap kelima belas penelitian di atas, ditemukan bahwa penelitian yang secara khusus mengembangkan model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital dengan menggunakan pendekatan ADDIE masih belum ada. Beberapa penelitian telah menggunakan ADDIE (Abdillah dkk., Frandani dkk.) atau membahas digitalisasi pesantren (Amirudin & Mizan, Huda, Hidayah), namun belum ada yang secara spesifik menyasar perpustakaan pesantren sebagai objek pengembangan model. Penelitian tentang literasi digital di pesantren (Mahmudah & Ridwan) masih bersifat deskriptif, sementara penelitian tentang integrasi teknologi (Rochim dkk., Fuadi dkk.) belum mengintegrasikan kerangka ADDIE dalam pengembangan model manajemen perpustakaan.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan Model TA'AWUN sebagai model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren

⁵⁰ Azizah dan Sugiono, "Social Modalities of Kiai in The Development of Islamic Boarding School."

(musyawarah, keteladanan, kebersamaan, keikhlasan, dan nilai *ta'āwun*/kolaborasi) dengan pendekatan ADDIE, serta diuji kelayakannya melalui validasi ahli, uji coba terbatas, dan evaluasi komprehensif. Produk utama penelitian ini adalah model manajemen (Model TA'AWUN), sedangkan platform Sanad e-Library dikembangkan sebagai alat bantu implementasi model. Kebaruan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek teknis digitalisasi atau pengembangan aplikasi tanpa disertai kerangka manajemen yang terstruktur dan terintegrasi dengan nilai-nilai pesantren..

G. Definisi Operasional

Penelitian ini mengacu pada sejumlah istilah yang terkait dengan produk pengembangan model. Penelitian ini mengacu pada sejumlah istilah yang terkait dengan produk pengembangan model. Untuk menghindari potensi kebingungan mengenai makna istilah-istilah tersebut, penting untuk memberikan penjelasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model Manajemen Perpustakaan Pesantren Berbasis Digital dalam penelitian ini adalah suatu kerangka kerja manajemen yang sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan berkelanjutan untuk menjamin mutu layanan perpustakaan digital di lingkungan pesantren. Model ini dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren (musyawarah, keteladanan, kebersamaan, dan nilai *ta'āwun*/kolaborasi) ke dalam setiap fungsi manajemen. Model ini merupakan produk utama penelitian yang diberi nama Model TA'AWUN (Tentukan, Atur, Akselerasi, Wawas, Uji, Nilai). Produk model meliputi dokumen perencanaan digitalisasi, enam Standar Operasional Prosedur (SOP), instrumen evaluasi mutu, dan buku panduan manajemen perpustakaan digital. Aplikasi Sanad e-Library (Sistem Andalan Digital Library) merupakan produk pendukung yang berfungsi sebagai alat bantu implementasi model manajemen, bukan sebagai produk utama.
2. Perpustakaan Pesantren dalam penelitian ini adalah unit layanan informasi yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Daarul Haliim Kabupaten

Bandung Barat, yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung proses pendidikan Islam. Perpustakaan ini memiliki koleksi berupa kitab kuning (*turats*), buku keislaman kontemporer, serta literatur umum. Dalam penelitian ini, perpustakaan pesantren dikembangkan menjadi perpustakaan digital yang menyediakan akses online terhadap koleksi, katalog digital (OPAC), dan layanan peminjaman berbasis teknologi.

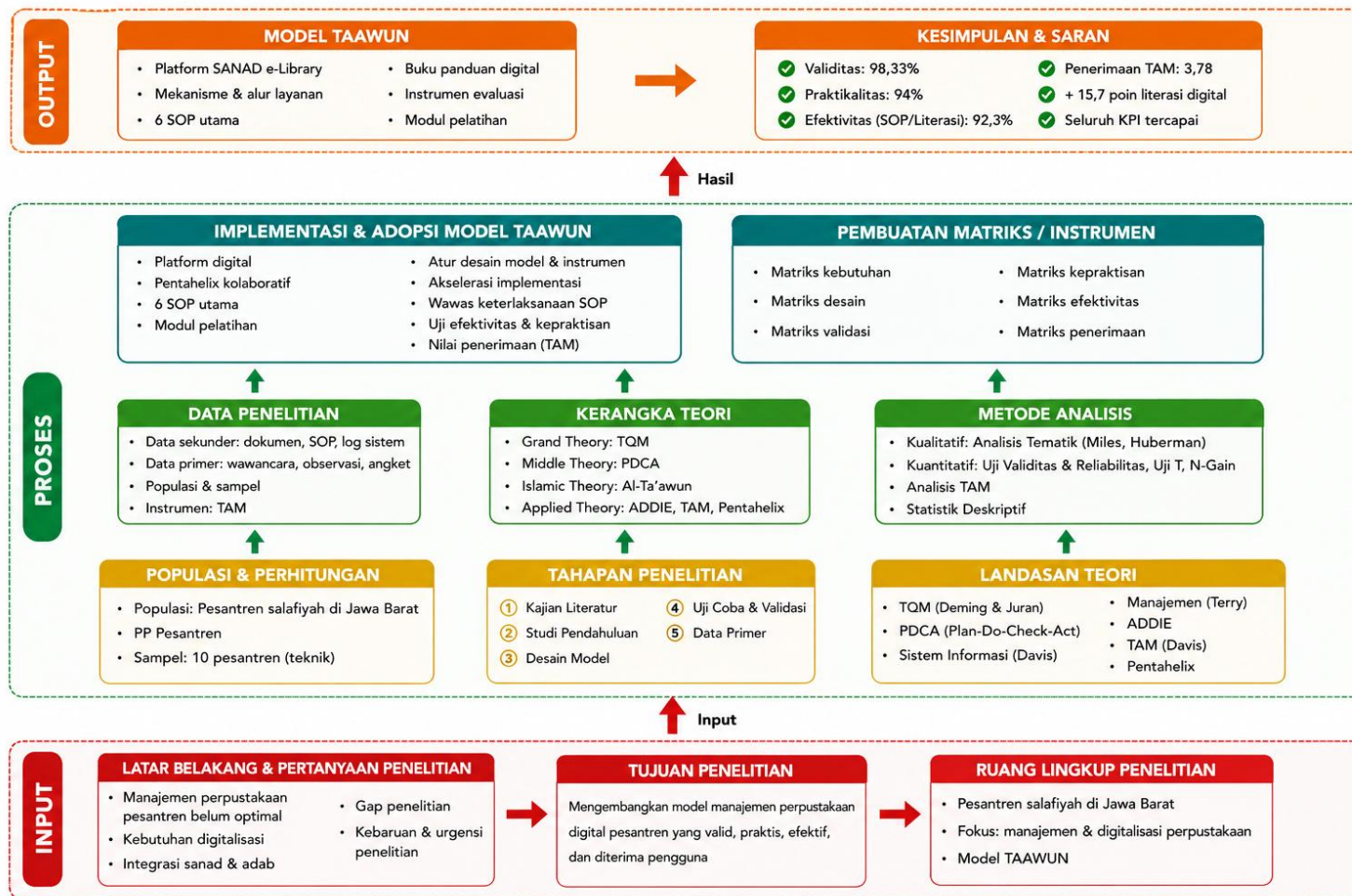
3. Digitalisasi Perpustakaan dalam penelitian ini adalah proses transformasi pengelolaan perpustakaan dari sistem konvensional (manual) menjadi sistem berbasis teknologi digital. Digitalisasi mencakup: (a) konversi koleksi fisik (terutama kitab kuning) ke dalam format digital (PDF/PDF searchable), (b) penerapan sistem informasi perpustakaan (SLiMS/INLISLite) untuk katalogisasi dan manajemen peminjaman, (c) penyediaan OPAC (*Online Public Access Catalog*), (d) pengembangan e-library sederhana, serta (e) pelatihan literasi digital bagi pengelola dan santri. Target digitalisasi dalam penelitian ini adalah minimal 100 judul kitab kuning yang terdigitalisasi dalam satu semester.
4. Model Pengembangan ADDIE dalam penelitian ini adalah kerangka prosedural yang digunakan untuk mengembangkan model manajemen perpustakaan pesantren berbasis digital, yang terdiri atas lima fase: *Analysis* (analisis kebutuhan koleksi, SDM, dan infrastruktur TIK), *Design* (perancangan model manajemen, SOP, dan instrumen evaluasi), *Development* (pengembangan produk digital seperti OPAC dan e-library, serta validasi oleh ahli manajemen perpustakaan, teknologi informasi, dan praktisi pesantren), *Implementation* (implementasi model di Pondok Pesantren Daarul Haliim), dan *Evaluation* (evaluasi formatif dan sumatif untuk mengukur efektivitas model). Setiap fase dalam ADDIE dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pesantren (pimpinan pesantren, pengelola perpustakaan, ustadz, santri, alumni).

5. Standar Operasional Prosedur (SOP) Perpustakaan Digital dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis yang memuat langkah-langkah baku dalam pengelolaan perpustakaan digital pesantren, meliputi: SOP digitalisasi kitab kuning (scan, metadata, upload), SOP pengelolaan koleksi digital menggunakan SLiMS, SOP layanan peminjaman online, SOP pelatihan literasi digital, dan SOP evaluasi mutu layanan. SOP ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan di Pondok Pesantren Daarul Haliim dan divalidasi oleh ahli sebelum diimplementasikan.
6. Instrumen Evaluasi Mutu Perpustakaan dalam penelitian ini adalah seperangkat alat ukur yang digunakan untuk menilai efektivitas penerapan model manajemen perpustakaan digital pesantren, yang mencakup: (a) angket kepuasan santri terhadap akses dan layanan perpustakaan digital, (b) angket kepuasan ustadz terhadap ketersediaan koleksi digital, (c) lembar observasi keterlaksanaan SOP digitalisasi, (d) pedoman wawancara mendalam dengan pengelola perpustakaan dan pimpinan pesantren, serta (e) analisis statistik penggunaan OPAC dan peminjaman digital (jumlah kunjungan, jumlah koleksi terunduh, rata-rata waktu pencarian). Instrumen ini dikembangkan berdasarkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam (2003) dan diadaptasi dari standar IFLA *School Library Guidelines* (2015).
7. Kriteria Kepuasan Pengguna: Tingkat kepuasan santri dan ustadz terhadap layanan perpustakaan digital diukur dengan skala Likert 1-4 dengan kriteria interpretasi sebagai berikut: skor 3,26-4,00 dikategorikan Sangat Puas (layanan telah memenuhi harapan di atas standar yang ditetapkan); skor 2,51-3,25 dikategorikan Puas (layanan telah memenuhi harapan sesuai standar); skor 1,76-2,50 dikategorikan Cukup Puas (layanan memenuhi sebagian harapan); dan skor 1,00-1,75 dikategorikan Kurang Puas (layanan tidak memenuhi harapan). Kriteria ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model manajemen perpustakaan digital yang dikembangkan, khususnya pada aspek kepuasan pengguna sebagai salah satu indikator keberhasilan manajemen mutu.

8. Budaya Literasi Digital Santri dalam penelitian ini adalah nilai-nilai, kebiasaan, dan praktik yang melembaga di lingkungan pesantren yang mendorong santri untuk secara konsisten memanfaatkan teknologi digital dalam mencari, mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk keperluan pembelajaran dan pengembangan diri. Indikator terbentuknya budaya literasi digital santri meliputi: meningkatnya frekuensi kunjungan ke perpustakaan digital (target +50% dari baseline), meningkatnya jumlah peminjaman koleksi digital, meningkatnya kemampuan santri dalam menggunakan OPAC dan e-library, terselenggaranya pelatihan literasi digital minimal 4 kali setahun, serta adanya umpan balik positif dari santri terhadap layanan perpustakaan digital.
9. Kolaborasi Pentahelix dalam penelitian ini adalah pendekatan kolaborasi yang melibatkan lima aktor utama dalam pengembangan perpustakaan digital pesantren: (a) Akademisi (perguruan tinggi Islam) untuk pendampingan riset, pelatihan, dan validasi model, (b) Pemerintah (Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah, Kementerian Agama) untuk regulasi, bantuan sarana TIK, dan alokasi anggaran, (c) Industri (perusahaan teknologi, penerbit) untuk penyediaan perangkat lunak (SLiMS), scanner, server, dan sponsor, (d) Media (media lokal, online) untuk publikasi keberhasilan dan promosi literasi digital pesantren, serta (e) Masyarakat/Alumni untuk donasi koleksi buku dan kitab, relawan digitalisasi, dan dukungan moral. Pendekatan ini diimplementasikan melalui nilai *ta'āwun* (saling tolong-menolong) sebagaimana diajarkan dalam Q.S. Al-Maidah: 2.
10. Total Quality Management (TQM) dalam Perpustakaan dalam penelitian ini adalah *grand theory* yang menjadi landasan filosofis pengembangan model, dengan prinsip utama yang diadaptasi untuk konteks perpustakaan pesantren: (a) keterlibatan total seluruh pemangku kepentingan pesantren (pimpinan, pengelola, ustadz, santri, alumni), (b) perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*), (c)

orientasi pada kepuasan pengguna (santri, ustadz, orang tua), dan (d) pengambilan keputusan berdasarkan data (statistik penggunaan OPAC, hasil angket kepuasan, observasi SOP). Prinsip-prinsip TQM ini dioperasionalkan melalui siklus PDCA yang diintegrasikan ke dalam setiap fase ADDIE.

11. Responden Penelitian: Pemilihan responden dalam penelitian ini terdiri dari 30 santri dan 5 ustadz. Jumlah 30 santri dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria: (a) santri yang aktif menggunakan perpustakaan minimal 3 kali dalam sebulan; (b) mewakili berbagai tingkatan kelas (Wustha dan Ulya); (c) bersedia menjadi responden. Jumlah ini mewakili 14,2% dari total 211 santri dan telah mencapai titik jenuh data (*data saturation*) berdasarkan prinsip Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), di mana tidak ada lagi informasi baru yang muncul setelah wawancara dengan jumlah tersebut. Adapun 5 ustadz dipilih karena mereka adalah pengguna aktif perpustakaan untuk persiapan mengajar sekaligus bertugas sebagai tim verifikator sanad, sehingga memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang pengelolaan perpustakaan dari sisi akademik dan keagamaan.



Gambar 1 2 Visualisasi skematik alur penelitian